

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Dalam era globalisasi, Revolusi Industri 4.0, hingga Society 5.0, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar bagaimana menyiapkan generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) untuk bersaing di abad ke-21. Kompetensi ini mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, serta komunikasi (4C), yang kini menjadi standar keterampilan global.

Dua keterampilan yang sangat esensial dalam kategori HOTS adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan logis berdasarkan bukti (Ennis, 2011). Sementara itu, berpikir kreatif mengacu pada kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, fleksibel, dan aplikatif dalam memecahkan masalah (Torrance, 1966). Kedua keterampilan ini juga tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar, di mana peserta didik diharapkan menjadi insan religius, bernalar kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan sebaliknya bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, khususnya pada jenjang SMP, masih rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menegaskan bahwa capaian literasi membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yang menunjukkan lemahnya kemampuan penalaran, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan berbasis bukti (Bilad, Zubaidah, & Prayogi, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 dengan realitas capaian siswa di lapangan, di mana keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum berkembang optimal meskipun kurikulum dan asesmen nasional telah diarahkan pada pembelajaran berbasis HOTS. Data ini sejalan dengan hasil penelitian Mellyzar, Novita, Muliani, Marhami, dan Retnowulan (2023) yang menemukan bahwa kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa SMP dalam AKM 2021 masih didominasi pada level dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 dengan realitas capaian siswa di lapangan. Meskipun kurikulum dan asesmen nasional telah mengarahkan pembelajaran berbasis HOTS, implementasinya belum menghasilkan perubahan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dan praktik

pembelajaran ini menjadi persoalan mendasar yang perlu dipecahkan melalui inovasi strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utamanya adalah penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) dengan metode ceramah dan hafalan yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ayu Made et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, dominan menggunakan metode ceramah, serta lebih menekankan hafalan dibandingkan analisis dan eksplorasi ide. Akibatnya, siswa cenderung pasif, sulit mengevaluasi informasi, dan jarang dilatih menyusun gagasan baru.

Selain keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif siswa juga menunjukkan kecenderungan yang rendah. Hasil penelitian Marfiana, Roshayanti, Indiaty, dan Hayat (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMP masih berada pada level rendah, khususnya dalam aspek kelancaran (fluency) dan keluwesan (flexibility) berpikir dalam pembelajaran sains. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fajriah dan Andrian (2023) yang mengungkap bahwa rendahnya kreativitas siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi intrinsik yang rendah, rasa percaya diri yang minim untuk mengemukakan ide baru, serta kebiasaan belajar yang berorientasi pada

hasil akhir dibandingkan proses berpikir. Selain itu, penelitian Setyaningsih (2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP belum mampu mengembangkan ide-ide orisinal dan masih terbiasa meniru contoh dari guru tanpa melakukan eksplorasi konsep secara mendalam. Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif dan lingkungan kelas yang tidak menstimulasi imajinasi turut memperlemah potensi berpikir divergen siswa (Alfillaili, Trisanti, & Nurwiani, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide, kolaborasi, dan refleksi perlu diimplementasikan agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat berkembang secara terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum optimal dalam membangun interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan bersama. Lingkungan belajar yang kurang menantang menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk membangun makna secara aktif melalui dialog dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas kolaboratif, inkuiri, dan refleksi, sehingga siswa terlibat secara bermakna dalam proses membangun pengetahuannya.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam pembelajaran keagamaan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi

pendekatan tekstual dan berorientasi kognitif, di mana siswa lebih banyak menghafal konsep keagamaan daripada menganalisis dan merefleksikan maknanya secara kontekstual. Hasil penelitian Reza, Mahdavi, dan Karimi (2024) mengungkap bahwa sebagian besar siswa SMP kesulitan mengemukakan argumen kritis dalam diskusi isu-isu keagamaan kontemporer. Senada dengan itu, studi Rashed (2023) menemukan bahwa kreativitas siswa dalam mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari masih rendah karena minimnya stimulus pembelajaran yang menantang dan kontekstual. Temuan Sulaiman, Susanti, Aini, Wahyudi, dan Asy'arie (2024) turut memperkuat hasil tersebut, bahwa pembelajaran PAI cenderung bersifat hafalan, kurang menumbuhkan kemampuan problem solving berbasis nilai-nilai agama, dan belum sepenuhnya mengembangkan nalar reflektif peserta didik.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam pembelajaran PAI bukan terletak pada substansi ajaran agama itu sendiri, melainkan pada pendekatan pedagogis yang masih dominan bersifat kognitif dan hafalan. Kurangnya integrasi antara pemahaman nilai keagamaan dengan kemampuan berpikir reflektif menyebabkan siswa belum mampu menalar secara kritis maupun kreatif terhadap fenomena sosial-keagamaan di sekitarnya. Padahal, PAI memiliki potensi strategis untuk membentuk nalar etis, kritis, dan kreatif apabila disajikan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah.

Temuan ini sejalan dengan kajian Soules dan Jafralie (2021) yang menegaskan bahwa literasi keagamaan memiliki peran penting dalam

membentuk keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta kreativitas peserta didik dalam mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih kurang menekankan pada pelatihan berpikir kritis, sehingga siswa belum terbiasa berdiskusi, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan ide-ide baru. Surawan dan Arzakiah (2022) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis critical thinking dalam PAI dapat menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kualitas nalar kritis siswa. Selain itu, upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran interaktif. Hanum (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif mengemukakan pendapat dan berpikir kritis. Fakta ini menegaskan bahwa model pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan refleksi kreatif sangat diperlukan agar pembelajaran PAI benar-benar mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penilaian berbasis HOTS (Permendikbud, 2014). Guru diharapkan menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah. Akan tetapi, implementasi kurikulum ini di banyak sekolah belum sepenuhnya

optimal. Survei Balitbang Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa lebih dari 60% guru SMP masih dominan menggunakan metode konvensional, sehingga pembelajaran berbasis HOTS belum tercapai maksimal.

Dalam menghadapi tantangan implementasi tersebut, integrasi teknologi menjadi alternatif karena Teknologi pendidikan memiliki peran strategis. Asosiasi Teknologi Pendidikan dan Komunikasi (AECT, 2023) menyatakan bahwa teknologi pendidikan merupakan studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan performa melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses serta sumber daya teknologi. Pernyataan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi bukan sekadar sarana, tetapi merupakan landasan ilmiah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini secara jelas berpijak pada disiplin Teknologi Pendidikan (TP). Dengan kemajuan teknologi pendidikan, guru kini memiliki peluang besar untuk menghadirkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Integrasi pendekatan pedagogis dengan teknologi digital perlu diarahkan pada model yang mendorong aktivitas analisis, kolaborasi, serta refleksi siswa secara mendalam.

Salah satu pendekatan inovatif yang memanfaatkan integrasi teknologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah *Problem-Based Learning*(PBL), yaitu model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata melalui diskusi dan kolaborasi

(Azimah, 2023). Pendekatan ini melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan konsep pada situasi autentik. Namun, PBL memiliki kelemahan dalam hal efisiensi waktu, karena proses diskusi dan penemuan konsep memerlukan durasi yang cukup panjang (Rahman, & Ramli, 2024). Oleh karena itu, *Flipped Learning* yang termasuk dalam kategori blended learning dapat diintegrasikan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu pembelajaran secara lebih efektif dan terarah. Siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri menggunakan media digital sebelum sesi tatap muka. Dengan demikian, waktu kelas dapat dimanfaatkan untuk analisis kasus, pemecahan masalah, serta eksplorasi gagasan kreatif.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai Problem-Based *Flipped Learning* (PBFL). Model ini mengintegrasikan keunggulan *Problem-Based Learning* dan *Flipped Learning*, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis masalah sekaligus memanfaatkan waktu kelas secara efisien untuk eksplorasi dan refleksi mendalam. Penelitian Hsia, Lin, dan Hwang (2021) menunjukkan bahwa PBFL yang dipadukan dengan strategi creative problem solving mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif secara signifikan. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan kombinasi model Problem-Based *Flipped Learning* (PBFL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang mengkaji secara simultan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa jenjang SMP, masih terbatas. Sebagian besar studi

sebelumnya berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan sains, sedangkan kajian dalam bidang keagamaan masih jarang dilakukan (Bilad, Zubaidah, & Prayogi, 2024). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu belum mempertimbangkan kemampuan awal siswa sebagai variabel kovariat, padahal faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil belajar. Mulyawati dan Fitriani (2021) menegaskan bahwa kemampuan awal yang tidak dikendalikan dapat menimbulkan bias dalam analisis efektivitas suatu model pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan PBFL secara empiris dalam pembelajaran PAI, sekaligus mengontrol kemampuan awal siswa untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran PAI memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemecahan masalah, pembelajaran aktif, dan pemanfaatan teknologi digital secara terpadu. Model Problem-Based *Flipped Learning* (PBFL) dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena mengombinasikan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran mandiri berbantuan teknologi. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model PBFL dalam pembelajaran PAI menjadi penting dilakukan sebagai upaya pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

1.2 Identifikasi Masalah

1. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih rendah.
2. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan gagasan baru.
3. Implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis HOTS belum berjalan optimal di banyak sekolah.
4. Guru cenderung belum memanfaatkan model pembelajaran inovatif yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
5. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan pembelajaran terbalik (*Flipped Learning*) memiliki potensi besar, namun masih jarang dikombinasikan secara terpadu dalam praktik pembelajaran di sekolah.
6. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, masih terbatas dan belum digunakan secara maksimal sebagai sarana pendukung pembelajaran interaktif.
7. Penelitian sebelumnya terkait *Problem-Based Flipped Learning* (PBFL) umumnya dilakukan secara terpisah, sehingga belum banyak yang mengkaji integrasi keduanya.
8. Faktor kemampuan awal siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar seringkali belum dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya, sehingga hasil kajian berpotensi bias.

9. Penelitian yang menguji secara kuantitatif pengaruh PBFL terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP pada mata pelajaran PAI dengan mengontrol kemampuan awal masih sangat terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Model pembelajaran yang dikaji dibatasi pada penerapan *Problem-Based Flipped Learning* (PBFL) dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction.
3. Subjek kajian dibatasi pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam konteks pembelajaran PAI.
4. Faktor kemampuan awal siswa dalam penelitian ini dibatasi sebagai variabel yang turut diperhitungkan dalam mengkaji pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir siswa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah model *Problem-Based Flipped Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara simultan dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI?
2. Apakah model *Problem-Based Flipped Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan

dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI?

3. Apakah model *Problem-Based Flipped Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh simultan model *Problem-Based Flipped Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI.
2. Mengetahui pengaruh model *Problem-Based Flipped Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI.
3. Mengetahui pengaruh model *Problem-Based Flipped Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran PAI.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran abad ke-21, khususnya terkait integrasi model *Problem-Based Learning* dan *Flipped Learning* dalam pembelajaran berbasis teknologi digital.

2. Memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Teknologi Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam upaya mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Menjawab kesenjangan teoretis dari studi-studi sebelumnya yang belum mengkaji secara simultan pengaruh model Problem-Based *Flipped Learning* terhadap dua aspek penting yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran PAI.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada higher-order thinking skills (HOTS).
2. Bagi Siswa, penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, serta mendorong pengembangan potensi berpikir kritis dan kreatif yang lebih optimal.
3. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan, penelitian ini memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis teknologi, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap kemajuan era digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan referensi atau dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran digital, pengembangan media berbasis website, atau kajian lanjutan terhadap efektivitas model Problem-Based *Flipped Learning* pada mata pelajaran lain.

1.7 Definisi Oprasional

1.7.1 *Problem-Based Flipped Learning* (PBFL)

Problem-Based Flipped Learning (PBFL) dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *Problem-Based Learning* dengan *Flipped Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penerapannya, siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui media digital sebelum pembelajaran tatap muka dilaksanakan. Selanjutnya, pada saat pembelajaran di kelas, siswa melakukan diskusi, analisis kasus, pemecahan masalah, serta presentasi solusi secara kolaboratif.

Adapun langkah-langkah model PBFL dalam penelitian ini meliputi: (1) pemberian materi digital sebelum pembelajaran, (2) orientasi masalah, (3) diskusi kelompok dan identifikasi masalah, (4) pencarian informasi dan penyusunan solusi, (5) presentasi hasil diskusi, dan (6) refleksi serta evaluasi pembelajaran. Variabel ini diterapkan pada kelas eksperimen selama proses penelitian berlangsung.

1.7.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi secara logis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes esai berbasis masalah yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Indikator keterampilan berpikir kritis meliputi: (1) kemampuan memberikan penjelasan sederhana, (2) kemampuan membangun keterampilan dasar, (3) kemampuan menyimpulkan, (4) kemampuan memberikan penjelasan lanjut, dan (5) kemampuan mengatur strategi dan teknik pemecahan masalah. Skor diperoleh dari hasil posttest siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

1.7.3 Keterampilan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menghasilkan ide, gagasan, atau solusi yang orisinal, fleksibel, dan rinci dalam menyelesaikan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterampilan berpikir kreatif diukur menggunakan tes esai berbasis pemecahan masalah.

Indikator keterampilan berpikir kreatif meliputi: (1) kelancaran berpikir (fluency), (2) keluwesan berpikir (flexibility), (3) keaslian berpikir (originality), dan (4) elaborasi (elaboration). Skor diperoleh dari hasil posttest siswa berdasarkan pedoman penskoran yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

1.7.4 Kemampuan Awal

Kemampuan awal dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Kemampuan awal diukur menggunakan nilai pretest keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diberikan sebelum penerapan model pembelajaran. Variabel ini digunakan sebagai kovariat dalam analisis MANCOVA untuk mengontrol pengaruh kemampuan awal terhadap hasil penelitian

